

Kesalahan Morfologi dalam Percakapan Bahasa Jepang Mahasiswa Pariwisata Politeknik Negeri Bali

Harisal¹, Wahyuning Dyah², Kanah³
Politeknik Negeri Bali, Bali, Indonesia¹²³
harisal@pnb.ac.id^{1*}

Abstract

The purpose of this study is to describe the morphological errors that occur in conversations conducted by students in Tourism Department at the State Polytechnic of Bali who are studying Japanese for Hotels. The results of student conversations found morphological errors that gave rise to unacceptable sentences. Sampling was carried out by purposive sampling, namely the results of interaction between lecturers and students in Japanese language for Hotels classes at the Tourism Department, State Polytechnic of Bali and analyzed in a descriptive-qualitative, namely the data collected in this study were not in the form of numbers, but came from percentages, field notes, personal documents, notes, memos, and other official documents so that the aim of this qualitative research is to describe the empirical reality behind the phenomenon in depth, detail, and thoroughly. The results showed that the forms of morphological errors that occurred in the conversations of students in Tourism Department, Bali State Polytechnic consisted of time change errors, adjective changing errors, and passive form errors.

Keywords: error analysis; morphology; Japanese for hotel; state polytechnic of bali

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kesalahan morfologi yang terjadi dalam percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali yang sedang mempelajari bahasa Jepang Hotel. Hasil dari percakapan mahasiswa ditemukan adanya kesalahan morfologi sehingga menimbulkan kalimat yang tidak berterima. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposif sampling, yaitu hasil interaksi dosen dan mahasiswa dalam kelas bahasa Jepang Hotel di jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan pada penelitian ini bukan berupa angka-angka, melainkan berasal dari persentasi, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif ini, yaitu ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesalahan morfologi yang terjadi dalam percakapan mahasiswa jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali terdiri dari kesalahan perubahan waktu, kesalahan perubahan kata sifat, dan kesalahan penggunaan bentuk pasif.

Kata Kunci: analisis kesalahan; bidang morfologi; bahasa Jepang hotel; politeknik negeri bali

Pendahuluan

Kegiatan komunikasi dapat dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat dengan menggunakan bahasa. Bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat, yang diterjemahkan dari bahasa Inggris: *"the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form larger units, eg. morphemes, words, sentences"* (Richards, Platt & Weber, dalam Wiratno & Santosa, 2011:2). Di lain pihak, Chaer (2014: 33) berpendapat bahwa bahasa merupakan alat interaksi sosial untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Bahasa disampaikan secara lisan dan secara tertulis dalam pemakaiannya dengan sangat beragam atau bervariasi Hal tersebut dipengaruhi karena latar belakang

budaya sehingga bahasa berkembang secara pesat. Salah satu kegiatan komunikasi terlihat dari interaksi dalam kelas bahasa, dalam hal ini interaksi antara dosen dan mahasiswa semester empat dalam kelas bahasa Jepang Hotel di jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali.

Kelas bahasa Jepang Hotel di Politeknik Negeri Bali menekankan pada empat kemampuan bahasa, yaitu menulis, membaca, mendengar, dan bercakap yang memberi ruang kepada mahasiswa untuk menuangkan pengetahuan pariwisata yang telah diterima agar dapat diaplikasikan menjadi sebuah percakapan. Dalam hal bercakap, mahasiswa dituntut untuk bisa mengeluarkan pendapat dan idenya lalu mengungkapkannya dalam sebuah percakapan bahasa Jepang. Hal ini ditunjang dengan penguasaan pola kalimat, penguasaan gramatikal dan leksikal, serta ungkapan-ungkapan bahasa Jepang yang berhubungan dengan hotel sehingga mahasiswa dapat menyampaikan ide-ide dengan menggunakan bahasa Jepang dengan baik.

Dalam mempelajari bahasa Jepang Hotel, mahasiswa memiliki kendala dalam penggunaan kosakata hingga pola kalimat yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka. Menurut Weinreich (dalam Harisal, 2015:3), sikap positif masyarakat terhadap bahasa daerahnya yang berfungsi sebagai sarana komunikasi secara meluas dapat menimbulkan kecenderungan banyak unsur bahasa daerah tersebut terbawa oleh pemakainya dalam menggunakan bahasa kedua.

Krashen (dalam Nurhadi, 2010) mengatakan bahwa penguasaan bahasa kedua bisa didapat melalui pemerolehan secara alamiah dan bisa didapat melalui pembelajaran baik secara formal maupun secara informal. Dalam pemerolehan, seorang pembelajar memperoleh bahasa kedua sebagaimana halnya memperoleh bahasa pertama yang berlangsung secara alami di tengah-tengah lingkungannya, sedangkan dalam pembelajaran, seorang pembelajar mengetahui seluk-beluk bahasa kedua yang dipelajarinya. Sedangkan dalam pemerolehan yang berlangsung secara alamiah, akan diperoleh pengetahuan bahasa implisit dengan tanpa disadari atau kurang disadari. Hal ini berbeda sekali dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran yang dilakukan dengan penuh kesadaran, yaitu melalui pembelajaran akan diperoleh pengetahuan bahasa yang eksplisit. Pembelajaran bahasa kedua dimaksudkan sebagai bagian dari pemerolehan bahasa kedua yang berlangsung secara formal di dalam kelas.

Sebagai contoh, dalam kelas bahasa Jepang Hotel, saat terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa, masih banyak mahasiswa yang terpengaruh dengan pola kalimat bahasa Indonesia yang tanpa sengaja mereka masukkan saat menggunakan pola kalimat bahasa Jepang. Hal ini yang mengakibatkan munculnya kontak bahasa, sehingga saat terjadi kontak bahasa tersebut, maka timbullah kesalahan berbahasa dan terjadilah penyimpangan bahasa.

Menurut Corder (dalam Devianty, 2018), ada tiga istilah kesalahan berbahasa, yaitu *Lapses*, merupakan kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan "*slip of the tongue*" sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan "*slip of the pen*". Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan penutur; *Error*, merupakan kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya; dan, *Mistake*, merupakan penyimpangan bahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Penyimpangan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui dengan benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan pembelajar merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses pembelajaran bahasa, begitu pun kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali. Hal ini terjadi karena melakukan kesalahan sendiri merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran bahasa itu sendiri. Namun, jika dibiarkan dan kesalahan yang terjadi tidak diperbaiki, maka akan membuat proses pembelajaran bahasa menjadi tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang sedang dipelajari.

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik, yaitu kesalahan dalam fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik. Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh intervensi bahasa pertama terhadap bahasa kedua. Kesalahan didasarkan kepada penyimpangan bahasa yang terjadi pada pemerolehan dan pengajaran bahasa kedua. Pendeskripsian kesalahan ini seharusnya dipertimbangkan atau dihubungkan dengan proses konitif pada saat pembelajar memproduksi (merekonstruksi) bahasanya.

Dalam kategori strategi performasi, tataran kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi empat kesalahan. Berikut adalah keempat kesalahan kategori strategi performasi:

- a. Penghilangan (*omission*), penutur bahasa menanggalkan satu atau lebih unsur-unsur bahasa yang diperlukan dalam suatu frase atau kalimat. Akibatnya terjadi penyimpangan konstruksi frase atau kalimat.
- b. Penambahan (*addition*), penutur bahasa menambahkan satu atau lebih unsur-unsur bahasa yang tidak diperlukan dalam satu frase atau kalimat.
- c. Kesalahan bentukan (*misformation*), penutur membentuk suatu frase atau kalimat yang tidak sesuai kaidah bahasa itu. Akibatnya konstruksi frase atau kalimat menjadi salah (penyimpangan) kaidah bahasa.
- d. Kesalahan urutan (*misordering*), penutur menyusun atau mengurutkan unsur-unsur bahasa dalam suatu konstruksi frase atau kalimat di luar kaidah bahasa itu. Akibatnya frase atau kalimat itu menyimpang dari kaidah bahasa.

Menurut Richard (2010), analisis kesalahan diartikan sebagai berikut "*the study and analysis of the errors made by second language learners*", yaitu suatu kajian dan analisis pada kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh bahasa kedua pembelajar. Jadi, kesalahan-kesalahan tersebut terjadi akibat pembelajar kurang menguasai bahasa keduanya. Sedangkan menurut Ellis (dalam Tarigan, 2011) bahwa analisis kesalahan adalah prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan tersebut berdasarkan penyebab, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan taraf keseriusan kesalahan tersebut.

Terdapat beberapa penelitian mengenai kesalahan berbahasa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ariningsih, dkk (2012) dengan judul Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan bahasa yang sering terjadi dalam karangan siswa dibagi menjadi empat kesalahan: kesalahan ejaan, kesalahan diksi, kesalahan kalimat, dan kesalahan paragraf; Kesalahan bahasa yang sering terjadi dalam karangan eksposisi siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: penguasaan bahasa siswa kurang, kurangnya contoh dari guru, pengaruh bahasa asing, kurangnya latihan menulis, dan kurangnya waktu menulis; dan, upaya untuk mengurangi kesalahan berbahasa dalam karangan eksposisi siswa antara lain yaitu: meningkatkan penguasaan kaidah bahasa siswa, memperbanyak latihan mengarang,

menerapkan teknik koreksi yang tepat, dan melaksanakan pembelajaran menulis dengan pendekatan proses.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2013) dengan judul Analisis Kesalahan Kalimat Bahasa Jepang Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat 6 jenis kesalahan kalimat yang ditemukan pada hasil penelitian yaitu: (1) jenis kesalahan kalimat *datsuraku* (pelesapan), (2) jenis kesalahan kalimat *fuka* (penambahan), (3) jenis kesalahan kalimat *gokeisei* (salah pembentukan), (4) jenis kesalahan kalimat *kondou* (kerancuan), (5) jenis kesalahan kalimat *ichi* (posisi), (6) jenis kesalahan kalimat *sono ta* (lainnya). Dari keenam jenis kesalahan tersebut, yang termasuk ke dalam kesalahan morfologi yaitu: jenis kesalahan kalimat *datsuraku* (pelesapan), jenis kesalahan kalimat *fuka* (penambahan), jenis kesalahan kalimat *gokeisei* (salah pembentukan) dan jenis kesalahan kalimat *sono ta* (lainnya). Kemudian yang termasuk ke dalam kesalahan sintaksis yaitu: jenis kesalahan kalimat *fuka* (penambahan), jenis kesalahan kalimat *kondou* (kerancuan), jenis kesalahan kalimat *ichi* (posisi) dan jenis kesalahan kalimat *sono ta* (lainnya). Dalam pengajaran bahasa asing, agar tidak terjadi kesalahan berbahasa di antara para pembelajar, sebaiknya pengajar memberikan penjelasan secara mendetail tentang bahasa yang akan dipelajari dan memberikan perbedaan dan persamaan antara bahasa pertama dan kedua agar pembelajar bisa memahami bahasa kedua yang dipelajari. Sehingga dapat mengurangi adanya kesalahan berbahasa.

Penelitian mengenai analisis kesalahan juga dilakukan oleh Nurrakhman, dkk (2016) yang berjudul Analisis Kesalahan Penggunaan Verba Bahasa Jepang Yang Bermakna “Memakai” pada Mahasiswa Tingkat II DPBJ FPBS UPI. Hasil penelitian memberikan simpulan bahwa kesalahan terbanyak terdapat dalam penggunaan verba *Maku* sebanyak 84%, *Shimeru* sebanyak 75%, dan *Kakeru* sebanyak 67%; Menurut hasil pengolahan data, jika dilihat dari jenisnya, kesalahan dapat dikategorikan sebagai *error*, karena kurangnya pengetahuan responden mengenai sistem linguistik bahasa Jepang; dan, kesalahan makna dalam penggunaan verba mencapai 64%. Hal ini membuktikan bahwa responden hanya memahami sedikit saja tentang verba bahasa Jepang yang bermakna memakai khususnya verba *Maku*, *Shimeru*, dan *Kakeru*.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya di atas, karena penelitian ini lebih bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan morfologi yang terjadi dalam percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali yang sedang mempelajari bahasa Jepang Hotel. Hasil dari percakapan mahasiswa ditemukan adanya kesalahan morfologi sehingga menimbulkan kalimat yang tidak berterima. Selain itu, diberikan solusi untuk meminimalisir kesalahan yang terjadi agar kesalahan tidak berulang dan bertambah banyak sehingga mengganggu proses pembelajaran bahasa Jepang Hotel.

Metode

Penelitian ini pada dasarnya mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Metode penelitian adalah suatu teknik atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah dan kemudian menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan terdapat suatu kebenaran data-data yang akan diperoleh.

Penelitian yang dilakukan di Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, berlokasi di jalan kampus bukit Jimbaran, kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali selama semester genap tahun ajaran 2021/2022 pada mahasiswa semester empat dengan sumber data penelitian adalah hasil percakapan dari mahasiswa yang mengambil mata kuliah bahasa Jepang Hotel. Sampel dalam penelitian ini adalah hasil percakapan 60 mahasiswa yang diambil secara sengaja (*purposive*) dari 6 kelas yang menggunakan bahasa Jepang Hotel yang tidak berterima dan tidak baku karena adanya kesalahan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Menurut Mc.Millan & Schumacher (dalam Soejono, 2012), metode kualitatif adalah pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Di lain pihak, Moleong (2017) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan morologi yang timbul dalam percakapan di kelas Bahasa Jepang Hotel oleh mahasiswa Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali. Sedangkan menurut Sugiyono (2019), Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan menurut Nazir (2013), Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sample *purposive sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara sengaja. Menurut Arikunto (2013), teknik *purposive sampling* merupakan teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu Menurut Turner (2020), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah punya target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian. Dalam penelitian ini, diambil 60 orang mahasiswa sebagai sampel yang memenuhi standar kehadiran 100% sehingga hasil percakapan yang dijadikan sebagai sumber data bisa didapat secara valid dan lengkap.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, dengan menggunakan teknik observasi partisipasi lengkap (*complete participation*), yaitu dalam pengumpulan data, penulis terlibat sepenuhnya terhadap sumber data, dalam hal ini penulis sebagai pengajar dan sumber data adalah hasil percakapan mahasiswa yang mengambil mata kuliah bahasa Jepang Hotel. Selanjutnya, adalah teknik dokumentasi, berupa hasil percakapan mahasiswa yang mengambil mata kuliah bahasa Jepang Hotel di Jurusan Pariwisata. Teknik yang terakhir digunakan adalah teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, yaitu penggunaan observasi partisipasi lengkap dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil percakapan mahasiswa yang terkumpul, ditemukan 72 bentuk kesalahan morfologi yang terjadi. Selanjutnya, hasil klasifikasi bentuk kesalahan morfologi ditemukan adalah sebagai berikut:

Kesalahan Perubahan Kala

Bahasa Jepang mengenal bentuk kala, sedangkan Bahasa Indonesia tidak. Hal ini mengakibatkan mahasiswa melakukan kesalahan saat mentransfer kalimat lampau ke dalam bahasa Jepang.

Contoh 1:

昨日、家族とメラティホテルに到着します。

Kinou, Kazoku to Merathi hoteru ni touchaku shimasu.

“kemarin, saya bersama keluarga tiba di Hotel Melati.”

Contoh 1 memperlihatkan kalimat lampau dengan adanya kata keterangan waktu ‘*kinou*’ /kemarin/ dan termasuk tipe kesalahan penghilangan (*omission errors*). Dalam Bahasa Jepang, waktu lampau akan selalu menunjukkan adanya perubahan pola bentuk lampau seperti ‘*～ます*’ menjadi ‘*～ました*’ untuk kata kerja, ‘*～い*’ menjadi ‘*～かった*’ untuk kata sifat -i, dan ‘*です*’ menjadi ‘*でした*’ untuk kata sifat -na dan kata benda. Sehingga dalam contoh di atas, kata kerja seperti ‘*shimasu*’ seharusnya menjadi ‘*shimashita*’ yang merupakan penanda bentuk lampau. Tidak adanya kala dalam Bahasa Indonesia menyebabkan mahasiswa langsung melakukan transfer begitu saja ke dalam Bahasa Jepang sehingga membuat Bahasa Jepang tidak berterima.

Jika kesalahan tersebut diperbaiki, maka kalimat yang diucapkan oleh mahasiswa dalam percakapan akan menjadi:

Contoh 1a:

昨日、家族とメラティホテルに到着しました。

Kinou, Kazoku to Merathi hoteru ni touchaku shimashita.

“kemarin, saya bersama keluarga (telah) tiba di Hotel Melati.”

Kesalahan Perubahan Kata Sifat

Kata sifat dalam bahasa Jepang memiliki dua jenis, yaitu kata sifat -i dan kata sifat -na yang masing-masing memiliki perubahan bentuk berbeda-beda tergantung dari konteks kalimat yang digunakan. Perubahan kata sifat dalam bahasa Jepang memiliki beberapa bentuk perubahan tersebut membuat mahasiswa sering melakukan kesalahan saat kata sifat tersebut digunakan dalam percakapan. Dalam beberapa kasus, mahasiswa sering lupa membedakan antara kata sifat -i dengan kata sifat -na. perbedaan antara keduanya terletak pada perubahan bentuk akhir kata dan cara konjugasinya.

Contoh 2:

そのとき、本当に楽しいです。
Sono toki, hontouni tanoshii desu.
“Waktu itu, sangat menyenangkan.”

Contoh 3:

ハンサムお客様がいらっしゃいましたから。
Hansamu okyaku sama ga irasshaimashita kara.
“karena ada tamu yang ganteng.”

Contoh 4:

そのホテルはあまりおおきいじゃありません。
Sono Hoteru wa amari ookii ja arimasen.
“Hotel itu tidak terlalu besar.”

Contoh (2), (3), dan (4) merupakan kesalahan perubahan kata sifat yang dilakukan oleh mahasiswa. Contoh (2) termasuk dalam tipe kesalahan bentukan (*formation errors*) kata sifat -i dalam bentuk lampau dengan adanya keterangan waktu ‘*sono toki*’ yang menunjukkan waktu yang telah berlalu. Perubahan kata sifat bentuk lampau kata sifat -i adalah dengan mengganti huruf -i terakhir menjadi -katta, sehingga kata ‘*tanoshi-i*’ seharusnya berubah menjadi ‘*tanoshi-katta*’.

Selanjutnya, contoh (3) merupakan bentuk kesalahan yang termasuk dalam tipe kesalahan penghilangan (*omission errors*) karena menghilangkan sufiks -na yang seharusnya berada di antara kata sifat -na dengan kata benda. Kata sifat ‘*hansamu*’ merupakan kata sifat -na, yang ketika bertemu dengan kata benda ‘*okyaku sama*’, maka harus disisipkan sufiks -na yang merupakan huruf wajib penanda kata sifat -na saat bertemu dengan kata benda, sehingga kata ‘*hansamu okyaku sama*’ seharusnya diucapkan ‘*hansamu na okyaku sama*’.

Di sisi lain, contoh (4) merupakan bentuk kesalahan dengan tipe kesalahan bentukan (*formation errors*) dimana huruf terakhir -i dari kata sifat -i, yaitu ‘*ookii*’ tidak dihilangkan tetapi langsung digabung dengan bentuk negatif -ja arimasen. Dalam bahasa Jepang, kata sifat -i yang menunjukkan bentuk negatif akan merubah huruf terakhir -i menjadi -ku arimasen, sehingga kata ‘*ooki-i*’ menjadi ‘*ooki-ku arimasen*’.

Jika kesalahan-kesalahan tersebut diperbaiki, maka kalimat yang diucapkan oleh mahasiswa dalam percakapan akan menjadi:

Contoh 2a:

そのとき、本当に楽しかったです。
Sono toki, hontouni tanoshikatta desu.
“Waktu itu, sangat menyenangkan.”

Contoh 3a:

ハンサムなお客様がいらっしゃいましたから。
Hansamu na okyaku sama ga irasshaimashita kara.
“karena ada tamu yang ganteng.”

Contoh 4a:

そのホテルはあまりおおきくありません。
Sono Hoteru wa amari ookiku arimasen.
“Hotel itu tidak terlalu besar.”

Kesalahan Bentuk Pasif

Bentuk pasif dalam Bahasa Jepang disebut dengan istilah *ukemi* dengan mengubah kata kerja *-masu* menjadi *-(ra)reru* yang secara umum memiliki persamaan dengan bentuk pasif Bahasa Indonesia. Tetapi, ada pula bentuk pasif Bahasa Jepang yang tidak menggunakan bentuk *ukemi* dengan memperhatikan situasi dan kedudukan penutur dan objek tutur. Hal ini mengakibatkan kebingungan ada mahasiswa saat mentransfer kalimat pasif ke dalam Bahasa Jepang sehingga menimbulkan kesalahan.

Kesalahan yang terjadi dalam bentuk ini termasuk dalam kesalahan bentukan (*formation errors*), dan berikut beberapa contohnya, yaitu:

Contoh 5:

私は先輩にお皿を洗われました。
watashi wa Senpai ni osara wo arawaremashita.
“saya dicucikan piringnya oleh senior.”

Contoh 6:

わたしはチャル先生に日本語を教えられました。
Watashi wa Charu Sensei ni Nihongo wo oshieraremashita.
“saya diajar Bahasa Jepang oleh Chal Sensei.”

Contoh (5) merupakan kesalahan urutan (*ordering errors*) dengan letak pronomina persona yang tertukar. Maksud mahasiswa dalam contoh di atas sebenarnya adalah dia mencuci piring seniornya, sehingga kalimat yang ingin disampaikan mahasiswa dalam percakapan tersebut adalah “senior dicucikan piringnya oleh saya”. Sedangkan contoh (6) memperlihatkan salah bentukan (*formation errors*) pola kalimat yang dipakai mahasiswa. Dalam bahasa Jepang, ada beberapa bentukan pola yang dipakai sesuai dengan situasi, kondisi, dan kedudukan penutur dan objek tutur. Dalam contoh tersebut, penutur adalah seorang mahasiswa dan objek tutur adalah seorang dosen. Mahasiswa tersebut menceritakan bahwa ia diajar bahasa Jepang oleh seorang dosen bernama Chal, dan makna yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah ungkapan rasa terima kasih kepada dosen yang telah mengajarkannya bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang, perubahan bentuk pasif memiliki

beberapa bentuk tergantung konteks kalimat. Jika dalam kalimat memiliki makna ungkapan terima kasih dan rasa syukur, maka pola kalimatnya akan menggunakan bentuk \sim てもらう '*-te morau*' atau \sim ていただく '*-te itadaku*'. Di lain pihak, bentuk ukemi digunakan apabila kalimat yang muncul tidak memiliki makna terima kasih, dalam artian kalimat pasif biasa pada umumnya, serta jika kalimatnya memiliki makna rasa tidak suka, terganggu, maupun kecewa terhadap pelaku. Sehingga kalimat dalam contoh 6 seharusnya tidak menggunakan bentuk ukemi, melainkan bentuk \sim てもらう '*-te morau*' atau \sim ていただく '*-te itadaku*' untuk lebih mengungkapkan rasa syukur atau rasa terima kasih.

Jika kesalahan-kesalahan tersebut diperbaiki, maka kalimat yang diucapkan oleh mahasiswa dalam percakapan akan menjadi:

Contoh 5a:

先輩は私にお皿を洗われました。
watashi wa Senpai ni osara wo arawaremashita.
"Senior dicucikan piringnya oleh saya."

Contoh 6a:

わたしはチャル先生に日本語を教えてくださいました。
Watashi wa Charu Sensei ni Nihongo wo oshieraremashita.
"saya diajar Bahasa Jepang oleh Chal Sensei."

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam percakapan di kelas bahasa Jepang, tanpa disadari mahasiswa sering sekali melakukan kesalahan diantaranya kesalahan penghilangan (*omission*) dan kesalahan bentukan (*misformation*). Kesalahan-kesalahan tersebut banyak terdapat dalam kesalahan perubahan kala, dimana mahasiswa sering melupakan adanya perubahan bentuk kala dalam bahasa Jepang dengan penanda bentuk keterangan waktu karena dalam bahasa Indonesia perubahan bentuk kala tidak ada sehingga menyebabkan mahasiswa sering melakukan kesalahan, seperti kesalahan penghilangan (*omission errors*); kesalahan perubahan kata sifat, dimana mahasiswa sering salah merubah bentuk dua jenis dari kata sifat bahasa Jepang, yaitu kata sifat -i dan kata sifat -na dikarenakan mahasiswa sering melupakan perubahan bentuk keduanya dan ada beberapa mahasiswa yang sering salah membedakan antara kata sifat -i dengan kata sifat -na sehingga membuat kesalahan, seperti kesalahan bentukan (*formation errors*); dan, kesalahan bentuk pasif, diantaranya adalah adanya kesalahan urutan (*ordering errors*) dimana mahasiswa banyak menggunakan bentuk *ukemi* tanpa melihat makna yang muncul dari kalimat yang mereka ucapkan, dan tanpa melihat kondisi, situasi, dan objek tutur.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi awal dari penelitian selanjutnya yang bisa meneliti lebih lanjut menguraikan faktor lain yang melarbelakangi mahasiswa membuat kesalahan kalimat bahasa Jepang, serta mencari solusi yang tepat dan efisien untuk menekan bertambahnya angka kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa.

Referensi

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ariningsih, Nur Endah, dkk. (2012). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol. 1 (1). Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, Rina. (2018). Penyimpangan dalam Berbahasa Indonesia. *Jurnal Raudhah*, Vol. 06 (1). UIN Sumatera Utara.
- Harisal. (2015). Analisis Kesalahan dalam Karangan Bahasa Jepang Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin. Tesis. Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhadi, (2010). *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nurrakhman, D,S. dkk. (2016). Analisis Kesalahan Penggunaan Verba Bahasa Jepang Yang Bermakna "Memakai" pada Mahasiswa Tingkat II DPBJ FPBS UPI. *Japan Edu*, Vol. 1 (1). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Richard, Jack. (2010). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*. Great Britain.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Tarigan, Henry Gudur. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Turner, Dana P. (2020). *Sampling Methods in Research Design*. Headache.
- Wahyuni, Iis. (2013). Analisis Kesalahan kalimat Bahasa Jepang Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Wiratno, Tri, & Santosa, Riyadi. (2011). *Pengantar Linguistik umum*. Jakarta: Universitas Terbuka